

BAB V

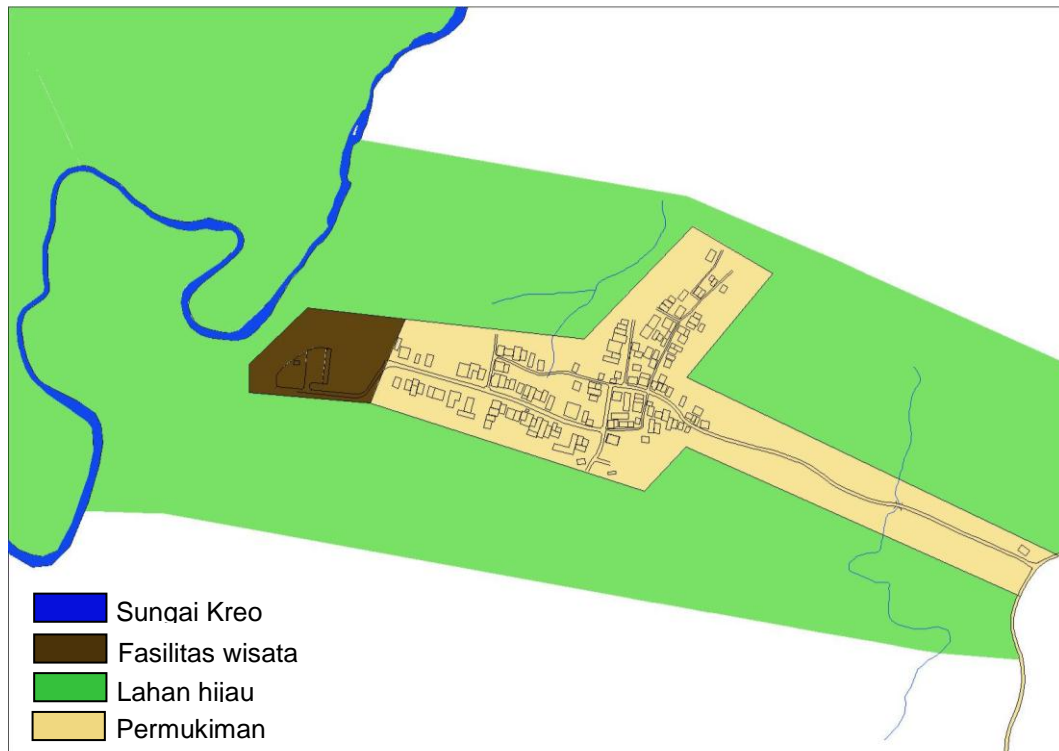
ANALISA

5.1 Perubahan Lingkungan di Dusun Talun Kacang, Desa Wisata Kandri.

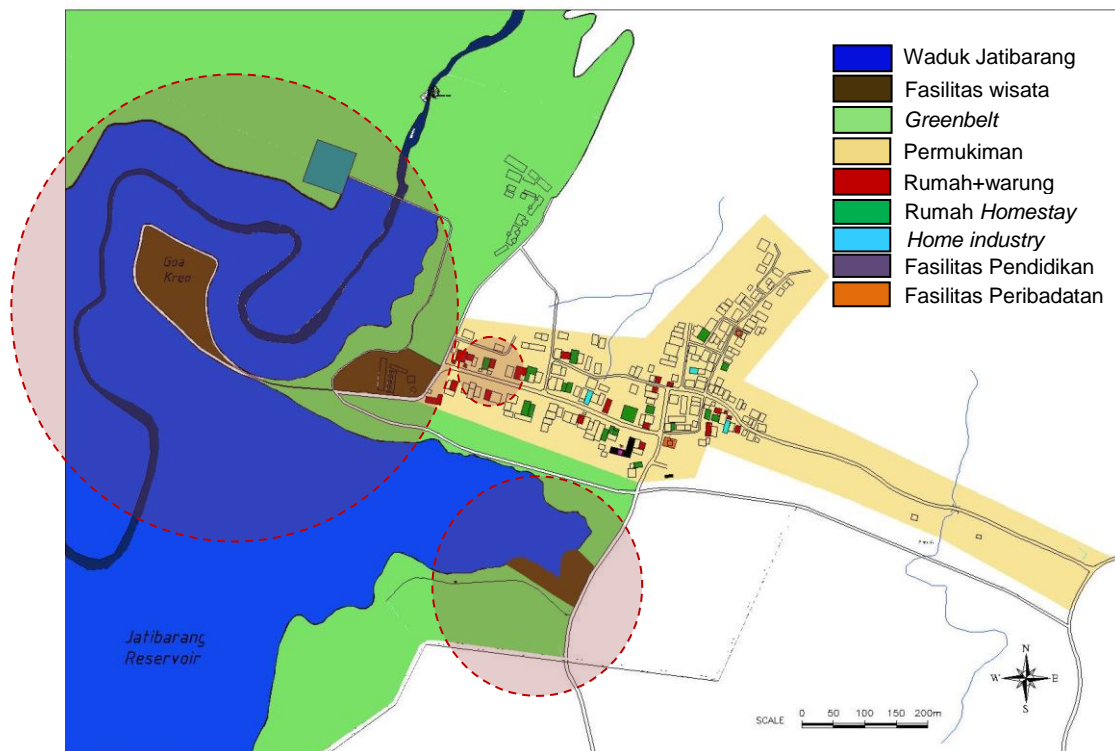
Perubahan lingkungan permukiman ini dapat dilihat dari perkembangannya sejak sebelum dibangun dan setelah Waduk Jatibarang selesai dibangun dan menjadi destinasi wisata baru. Secara ringkas, perubahan tersebut dapat dilihat di tabel 5.1 di bawah ini :

Tabel 5.1 Perubahan Lingkungan di Desa Wisata Kandri
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

Sebelum Pembangunan Waduk Jatibarang	Setelah Pembangunan Waduk Jatibarang
<ul style="list-style-type: none"> - Goa Kreo merupakan fasilitas alam dan lingkungan sekitarnya merupakan lahan persawahan dan perkebunan - Tataan rumah pada masa ini mengikuti pola jalan utama dan tidak teratur. - Belum terdapat ruang terbuka yang dapat digunakan masyarakat Dusun Talun Kacang untuk melakukan kegiatan bersama. - Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh pabrik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan persawahan dan perkebunan menjadi Waduk Jatibarang dan saat ini Goa Kreo menjadi pulau buatan di tengah waduk yang dihubungkan dengan jembatan untuk pejalan kaki - Terdapat rumah-rumah baru yang dibangun - Dibangun lapangan voli sebagai lahan terbuka untuk masyarakat bila ingin berkumpul dan melakukan kegiatan outdoor bersama. - Masyarakat banyak yang beralih profesi dan banyak rumah yang berubah menjadi rumah usaha, khususnya wilayah RT 04 dan RT 05 - Terdapat penambahan dan perbaikan fasilitas wisata, perbaikan infrastruktur di Dusun Talun Kacang

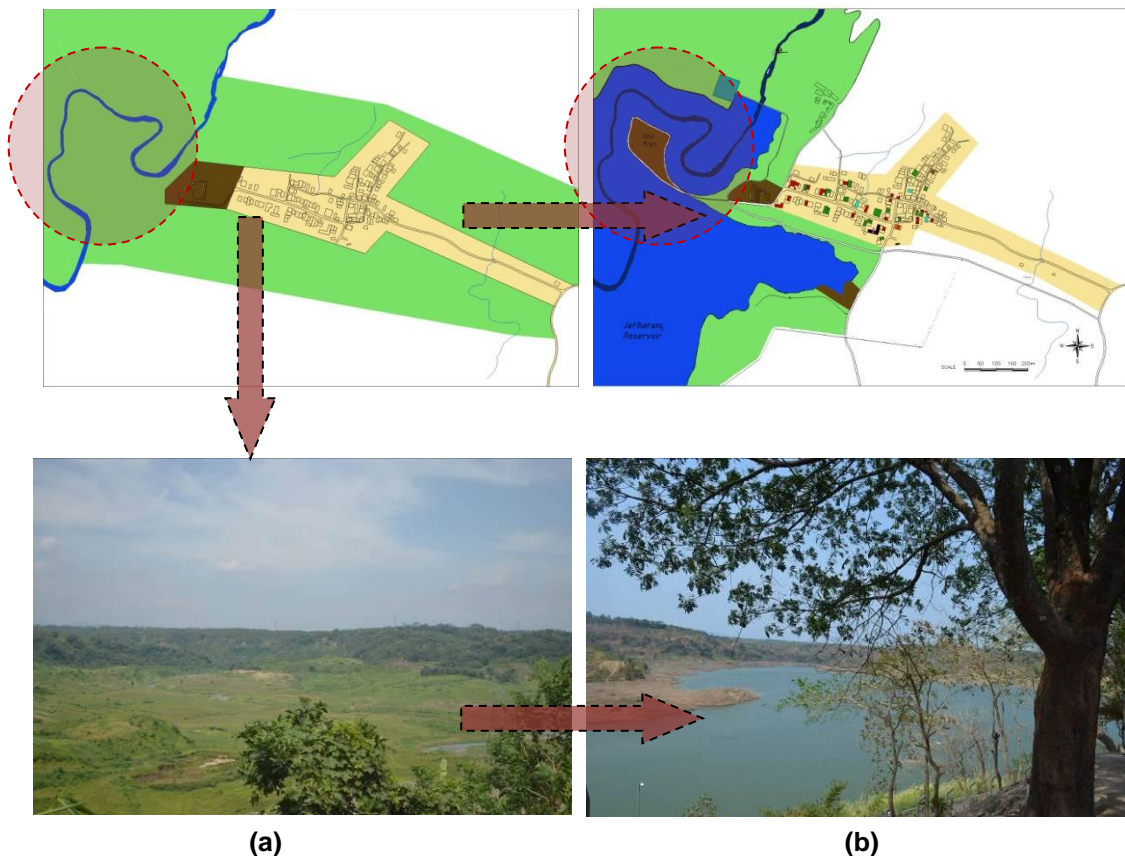


Gambar 5.1 Guna Lahan Sebelum Pembangunan Waduk Jatibarang
Sumber : Analisa Pribadi, 2017



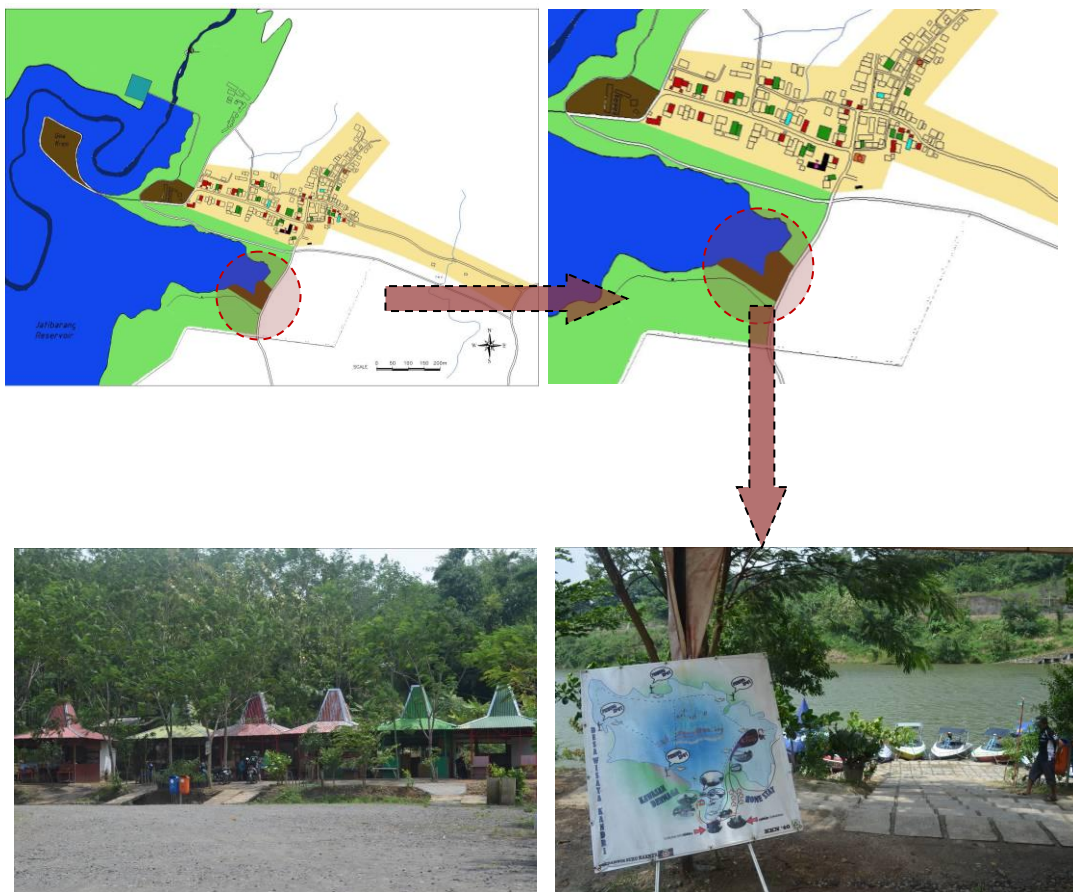
Gambar 5.2 Guna Lahan Setelah Pembangunan Waduk Jatibarang
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

Terdapat perubahan penggunaan lahan sebelum dan setelah dibangunnya Waduk Jatibarang, yang ditunjukkan dengan lingkaran merah. Perubahan guna lahan yang paling mencolok dan memberi pengaruh bagi lingkungan sekitarnya adalah berubahnya lahan pertanian dan persawahan menjadi waduk. Hal ini menyebabkan guna lahan lain di sekitarnya mengalami perubahan dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas pendukung wisata yang akan meningkatkan nilai kawasan Desa Wisata Kandri secara umum.



Gambar 5.3 Perubahan Lahan Pertanian dan Perkebunan menjadi Waduk
Sumber : Dokumen Pribadi, (a) 2014, (b) 2015

Terdapat perubahan lahan yang semula hanya berupa lahan kosong, saat ini menjadi dermaga perahu yang menjadi daya tarik wisata lain di kawasan ini. Perahu motor ini merupakan usaha masyarakat Dusun Talun Kacang dengan operator juga berasal dari warga sendiri.



Gambar 5.4 Dermaga Perahu Motor
Sumber : Dokumen Pribadi, 2017

Seiring dengan perkembangan dermaga, maka di dekat dermaga dibangun fasilitas perdagangan yang menjajakan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan datang ke dermaga tersebut.

5.2 Perubahan Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Dusun Talun Kacang

Perubahan masyarakat Dusun Talun Kacang tampak pada perubahan mata pencaharian. Masyarakat yang semula memiliki mata pencaharian sebagai petani mulai mengambil sikap untuk mendukung Waduk Jatibarang dan Goa Kreo sebagai destinasi wisata yang baru. Masyarakat mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

Perubahan kawasan dan semakin dikenalnya kawasan ini oleh wisatawan membawa dampak positif dan turut meningkatkan perekonomian warga. Warga yang semula ibu rumah tangga dan warga yang sudah tidak bekerja lagi di pabrik dapat turut berdagang di area PKL baru pada hari minggu dan hari libur untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu, dengan semakin dikenalnya objek wisata juga menyebabkan semakin banyak orang yang mengetahui Desa Wisata Kandri, dan warga ikut senang jika daerahnya dikenal oleh masyarakat yang lebih luas.

Perubahan dalam kehidupan masyarakat yang akan dibahas meliputi keadaan sosial, ekonomi, dan kebudayaan di masyarakat Dusun Talun Kacang

– Sosial

Masyarakat Dusun Talun Kacang ini merupakan masyarakat yang memiliki sikap guyub dan gotong royong

yang terus dijaga hingga saat ini. Setiap minggu seringkali diadakan gotong royong, untuk detail kegiatan yang dilakukan selama hal itu dilaksanakan dan waktu pelaksanaan gotong royong berbeda-beda sesuai RT masing-masing.

Berbeda dengan waktu dulu, dulu jika ada satu rumah yang melakukan perbaikan maka banyak warga ikut membantu, tetapi sekarang perbaikan rumah dilakukan oleh tukang. Wujud gotong royong warga ini terlihat misalnya dalam membuat lapangan voli untuk kepentingan warga. Awalnya warga Dusun Talun Kacang tidak memiliki lahan terbuka yang khusus untuk melakukan kegiatan bersama, sehingga jika ada kegiatan seperti lomba untuk memperingati 17 Agustus dan kegiatan olahraga maka warga menggunakan lapangan yang ada di SDN Kandri 02, namun sekarang warga sudah memiliki fasilitas itu sendiri.

– Ekonomi

Masyarakat Dusun Talun Kacang awalnya sebagian besar berprofesi sebagai petani karena banyak warga memiliki lahan persawahan dan perkebunan, selain petani banyak warga juga menjadi buruh pabrik. Setelah lahan pertanian dan perkebunan berubah menjadi waduk maka banyak warga yang alih profesi. Dengan waduk yang kini

menjadi destinasi wisata baru dan banyak wisatawan yang datang berkunjung, maka warga tidak mau jika hanya jadi penonton, warga juga ingin turut serta.

Partisipasi warga antara lain dengan merubah rumah tinggalnya menjadi rumah usaha. Usaha itu antara lain adalah usaha *homestay*. Usaha lain sebagai bentuk respon masyarakat adalah adanya *home industry*. Ada beberapa rumah *home industry* di Dusun Talun Kacang dan kebanyakan memproduksi olahan makanan tradisional dengan bahan dasar singkong.

Banyak warga yang membuka warung rumahnya, dan karena banyak warga yang masih memiliki halaman yang luas maka apabila parkir di dekat objek wisata penuh maka wisatawan parkir di lahan milik warga. Warga yang semula bekerja di pabrik, karena pabriknya bangkrut juga turut dapat berjualan di akhir pekan di rumah, terutama jika rumahnya dekat dengan objek wisata, maupun di PKL yang dekat dengan objek wisata.

– Kebudayaan (Ritual-Religi)

Kebudayaan merupakan salah satu bagian yang menjadi identitas warga Dusun Talun Kacang. Warga terus berupaya menjaga warisan budaya dan adat istiadat yang dilakukan secara terus-menerus.

Ritual keagamaan yang rutin dilakukan hingga saat ini adalah nyadran kubur dan sesaji rewanda. Untuk sesaji Rewanda, terdapat perbedaan pada masa dulu sebelum banyak wisatawan yang berkunjung dan sekarang. Dulu upacara ini dilakukan pada hari ke-3 lebaran, namun oleh Dinas Pariwisata disarankan untuk dilakukan pada hari ke-7. Warga masih berpegang pada tradisi yang dilakukan secara turun-temurun sehingga warga, sedekah bumi dan *ngeruwat* pemberian dari Sunan Kalijaga, tetap melakukan pada hari ke-3 lebaran dengan membawa sesaji masing-masing keluarga. Pada hari yang ke-7 warga tetap mendukung acara sesaji yang diadakan oleh Dinas Pariwisata. Pada acara yang diselenggarakan oleh Dinas terdapat arak-arakan dan karnaval dan sesaji yang dibawa pun lebih beragam.

5.3 Analisa Kajian Pariwisata

Tabel 5.2 Tabel Analisa Hubungan Pengunjung, Aktivitas, dan Kebutuhan Ruang
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

Jenis Pengunjung	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Keluarga	Mengelilingi objek wisata Goa Kreo	Goa Kreo
	Melihat panorama waduk	Sepanjang waduk
	Mengelilingi waduk	Dermaga perahu
	Menginap	<i>Homestay</i>
	Membeli makanan dan minuman	Warung makan dan toko kelontong
	Membeli oleh-oleh	Warung
Remaja	Mengelilingi objek wisata Goa Kreo	Goa Kreo
	Melihat panorama waduk	Sepanjang waduk
	Mengelilingi waduk	Dermaga perahu

	Membeli makanan dan minuman	Warung makan dan toko kelontong
	Membeli oleh-oleh	Warung
Anak-anak	Melihat satwa monyet ekor panjang	Goa Kreo
	Bermain	Taman bermain
	Membeli makanan dan minuman	Warung dan toko kelontong
Mahasiswa	Survey untuk keperluan tugas kuliah	Lingkungan desa wisata dan rumah warga
	KKN	<i>Homestay</i>
	Membeli makanan dan minuman	Warung makan dan toko kelontong

5.4 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Dusun Talun Kacang merespon adanya aktivitas wisata di kawasan tersebut. Pada Dusun Talun Kacang, warga merespon adanya aktivitas wisata dengan menyediakan fasilitas akomodasi berupa *homestay*, mengembangkan usaha kuliner tradisional, membuka toko dan warung sebagai usaha yang lebih praktis dalam usaha memenuhi kebutuhan wisatawan.

Usaha *homestay* merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang menyadari bahwa wisatawan membutuhkan sarana akomodasi untuk menginap dan merasakan bagaimana kehidupan dan suasana di pedesaan. Dalam hal ini *homestay* bukanlah mata pencaharian yang utama karena tidak rutin datang wisatawan yang menginap. Untuk menjadikan rumahnya sebagai *homestay* maka terdapat beberapa upaya pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, misalnya dengan penambahan kamar tidur, dan yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah sanitasi, penduduk

perlu memperhatikan kebersihan kamar mandi, dan bila perlu menambahkan kamar mandi sehingga wisatawan merasa nyaman.

5.5 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Tinggal

Kebutuhan penghuni dan perubahan aktivitas yang ada pada penghuni rumah pasti turut mempengaruhi tata ruang rumah tinggal yang merupakan wadah untuk melakukan berbagai aktivitas. Tata ruang dalam rumah tinggal diorganisasi berdasarkan kegiatan penghuni sehingga apabila terdapat suatu aktivitas tambahan, maka penghuni berupaya untuk merubah rumahnya dan menyesuaikan dengan aktivitas tersebut.

Kategori perubahan rumah tinggal menjadi rumah usaha di Dusun Talun Kacang antara lain :

1. Rumah tinggal dan tempat usaha produksi (makanan)
2. Rumah tinggal dan sarana akomodasi
3. Rumah tinggal dengan lebih dari satu jenis usaha
4. Rumah tinggal dan tempat produksi dan penjualan makan
5. Rumah yang mengalami perombakan total
6. Rumah yang mengalami perubahan secara bertahap
7. Rumah dengan ruang usaha yang menempel pada rumah tinggal
8. Rumah dengan ruang usaha yang terpisah dari rumah tinggal

Tabel 5.3 Tabel unit informasi, tema, dan temuan
 Sumber : Analisa Pribadi, 2017

UNIT INFORMASI	TEMA	TEMUAN
1. Rumah tinggal dengan sarana akomodasi <i>homestay</i>	1. Rumah usaha 2. Penambahan ruang untuk kepentingan wisatawan 3. Alih fungsi ruang 4. Kekerabatan	Masyarakat Desa Wisata Kandri merubah rumah tinggalnya menjadi rumah usaha dengan menambah ruang atau alih fungsi ruang sebagai respon untuk memenuhi kebutuhan wisatawan namun tidak meninggalkan ciri masyarakat yang guyub.
2. Penambahan <i>homestay</i> terpisah dengan rumah tinggal		
3. Perubahan fungsi kamar tidur penghuni rumah menjadi kamar <i>homestay</i>		
4. Penambahan fasilitas untuk keperluan <i>homestay</i> , seperti kamar tidur dan kamar mandi		
5. Adanya pintu penghubung antara rumah tinggal dan rumah untuk <i>homestay</i>		
6. Merombak total rumah tinggal untuk menjadi rumah usaha		
7. Letak kamar mandi dan dapur yang semula di luar rumah menjadi di dalam		
8. Penambahan ruang di dalam rumah untuk keperluan usaha		
9. Adanya ruang untuk berkumpul penghuni rumah dengan pengunjung <i>homestay</i>		
10. Warga suka berkumpul di halaman rumah atau di warung, khususnya pada sore hari		
11. Rumah tinggal dengan usaha warung makan / toko kelontong		
12. Penambahan ruang untuk usaha warung makan / toko kelontong di halaman rumah		
13. Alih fungsi ruang menjadi warung makan / toko kelontong		

14. Lokasi rumah tinggal dekat dengan objek wisata		
15. Membuka usaha warung / toko kelontong karena lebih praktis dan perputaran uang lebih cepat		
16. Rumah tinggal dengan usaha produksi makanan		
17. Dapur tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga menjadi ruang untuk usaha		

5.5.1 Rumah Usaha

a. Rumah sebagai sarana akomodasi berupa *homestay* (Kasus 5, 6, 7)

Awalnya, sebelum terdapat Waduk Jatibarang, pengunjung tidak seramai sekarang. Pada masa itu sudah terdapat mahasiswa-mahasiswa yang berkunjung dan menginap di dusun ini untuk keperluan KKN, namun saat ini masyarakat umum juga mulai tertarik untuk berkunjung dan menginap.

Terdapat 21 rumah yang digunakan sebagai *homestay* di Dusun Talun Kacang. Dusun Talun Kacang merupakan area dengan suasana pedesaan, dengan masyarakat yang guyub, serta dekat dengan objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Dengan menginap di sarana akomodasi yang telah disediakan maka pengunjung dapat merasakan tinggal di wilayah pedesaan. Warga Dusun Talun Kacang merupakan warga yang suka menerima tamu

dan mengenalkan kawasan pedesaannya kepada wisatawan yang berkunjung.

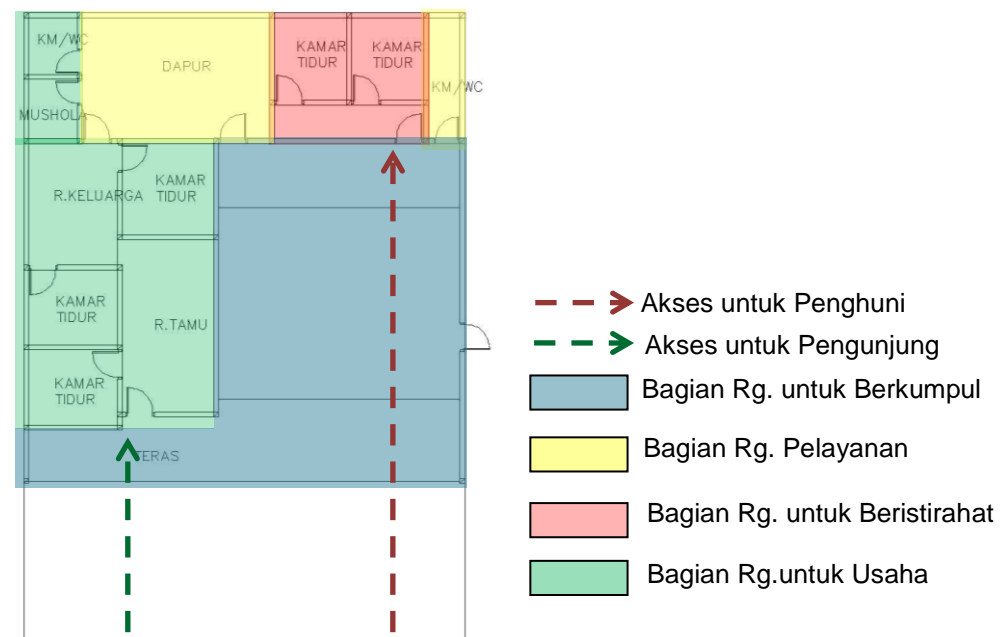
Untuk dapat menjadi rumah yang dinyatakan layak untuk menjadi *homestay* maka berbagai penyesuaian dilakukan oleh warga, termasuk perbaikan fasilitas sanitasi dan penambahan kamar tidur. Pengunjung juga merasakan interaksi langsung dengan penghuni rumah karena penghuni rumah juga tinggal di rumah tersebut. Pengunjung *homestay* disediakan makan oleh penghuni rumah dengan menu makanan yang biasa mereka makan sehari-hari, tanpa ada menu khusus. Sampel yang diambil merupakan *homestay* yang sering digunakan oleh pengunjung. Sampel yang diambil merupakan *homestay* yang sering digunakan oleh pengunjung.

Tabel 5.4 Identifikasi Pengembangan *Homestay* di Dusun Talun Kacang
Sumber : Hasil Survey, 2017

NAMA PEMILIK	FASILITAS	KETERANGAN
Bu Sunimah (Kasus 5)	3 kamar tidur 1 KM/WC Ruang berkumpul	Perubahan total pada rumah tinggal
Bu Jumiati (Kasus 6)	3 kamar tidur 2 KM/WC Dapur Ruang berkumpul	Penambahan bangunan khusus untuk <i>homestay</i>
Bu Sumiatun (Kasus 7)	2 kamar tidur 1 KM/WC Ruang berkumpul	Alih fungsi r. tidur anak menjadi kamar <i>homestay</i> Penambahan lantai atas bangunan lama

KASUS 5

Pada kasus 5 (Bu Sunimah), warga Dusun Talun Kacang ini merombak total rumah tinggalnya. Rumah ini disewakan untuk *homestay* karena kedua anaknya sudah menikah tidak lagi tinggal bersama orangtua sehingga ada banyak kamar yang tidak digunakan. Penghuni merombak total rumah dan menambahkan fasilitas kamar tidur dan kamar mandi untuk *homestay*. Akses masuk antara penghuni rumah dan pengunjung *homestay* dibedakan.

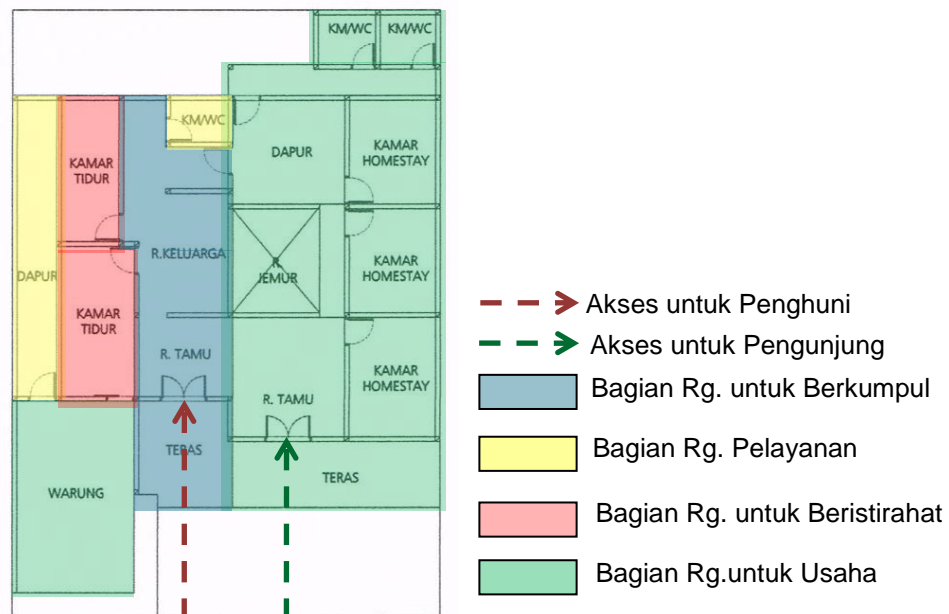


Gambar 5.5 Pembagian Kelompok Ruang di Rumah Sunimah
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

KASUS 6

Pada kasus 6 (Bu Jumiati), mendirikan bangunan khusus untuk *homestay* di sebelah rumah tinggalnya, dengan akses penghuni rumah dan pengunjung *homestay* yang dibedakan. Rumah ini

disewakan untuk *homestay* karena keinginan penghuni rumah untuk menyediakan fasilitas akomodasi bagi mahasiswa maupun masyarakat umum yang ingin menginap di desa wisata tersebut.



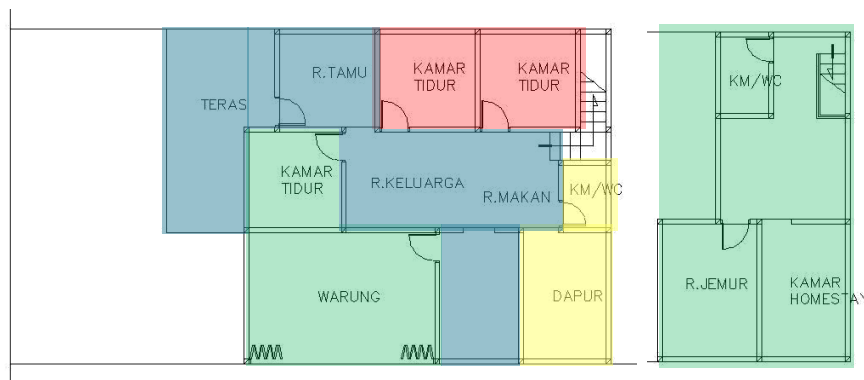
Gambar 5.6 Pembagian Kelompok Ruang di Rumah Jumiati
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

Selain untuk *homestay*, Bu Jumiati juga membuka warung kelontong. Untuk kasus 5 dan 6 terdapat perbedaan antara *entrance* penghuni rumah dengan pengunjung *homestay* namun di dalam rumah ada pintu tembusan.

KASUS 7

Berbeda dengan kasus 5 dan 6, pada kasus 7 (Bu Sumiatun) antara pengunjung dan penghuni rumah memiliki akses masuk yang sama. Karena sudah tidak memiliki lahan lagi maka respon yang

ditunjukkan adalah dengan membangun secara vertikal, menambahkan kamar tidur dan kamar mandi yang disewakan untuk *homestay*. Selain menjadi *homestay*, Bu Sumiatun juga membuka usaha toko kelontong.



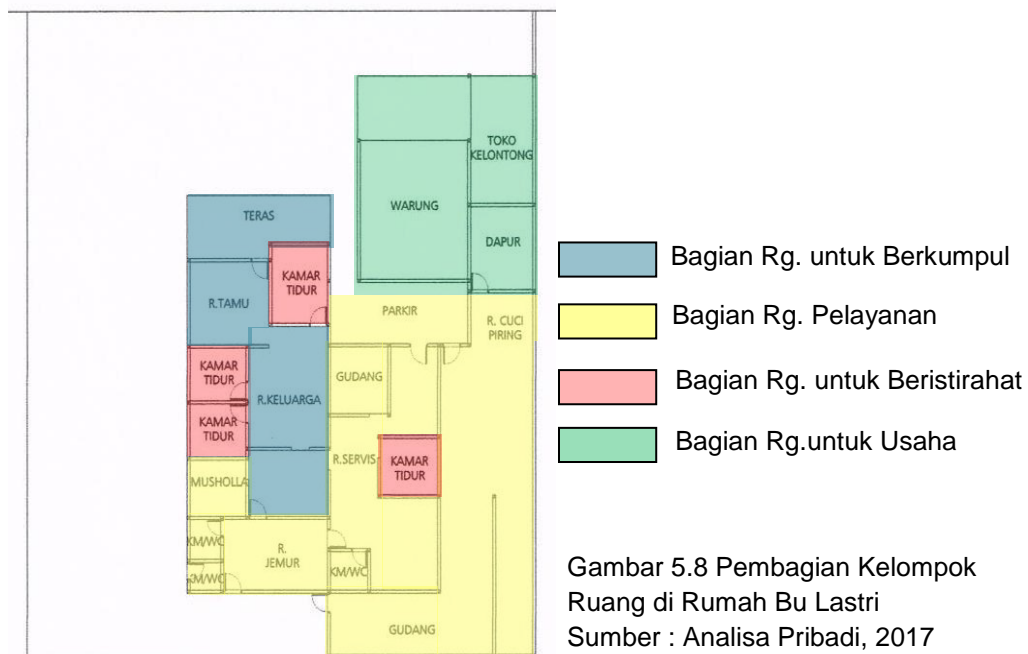
Gambar 5.7 Pembagian Kelompok Ruang di Rumah Sumiatun
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

- b. Rumah sebagai tempat usaha warung makan (Kasus 1, 2, 3, 4)

KASUS 1

Pada rumah Bu Lastri, rumah ini merupakan rumah usaha warung makan yang menyediakan aneka sayur dan lauk pauk dengan ruang yang digunakan untuk berjualan memang khusus untuk ruang usaha. Untuk kegiatan memasak dilakukan di dapur yang merupakan ruang bagian dari warung itu sendiri, dan untuk kegiatan memasak untuk keperluan rumah tangga juga dilakukan di dapur tersebut. Bu Lastri mulai berjualan dari pagi sampai sore. Pembeli merupakan orang sekitar Dusun Talun Kacang, pekerja UPTD dan bagian operasional dan pemeliharaan Waduk Jatibarang, serta wisatawan yang datang berkunjung. Selain warung makan,

penghuni juga membuka toko kelontong, dan pada hari minggu juga turut menjual souvenir berupa kaos dan souvenir lainnya.

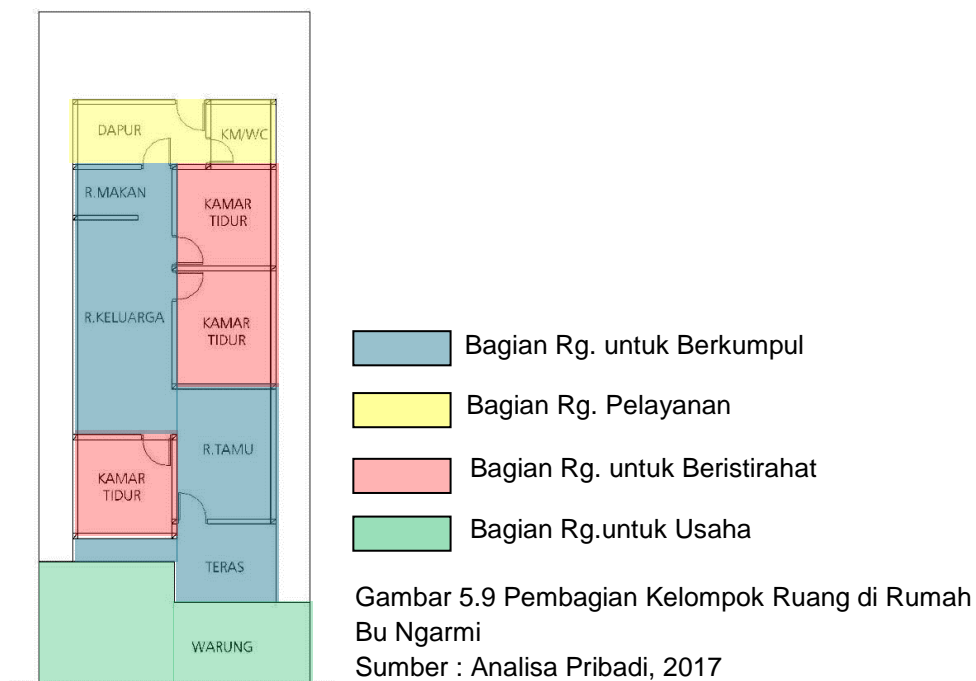


Gambar 5.8 Pembagian Kelompok Ruang di Rumah Bu Lastri
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

KASUS 2

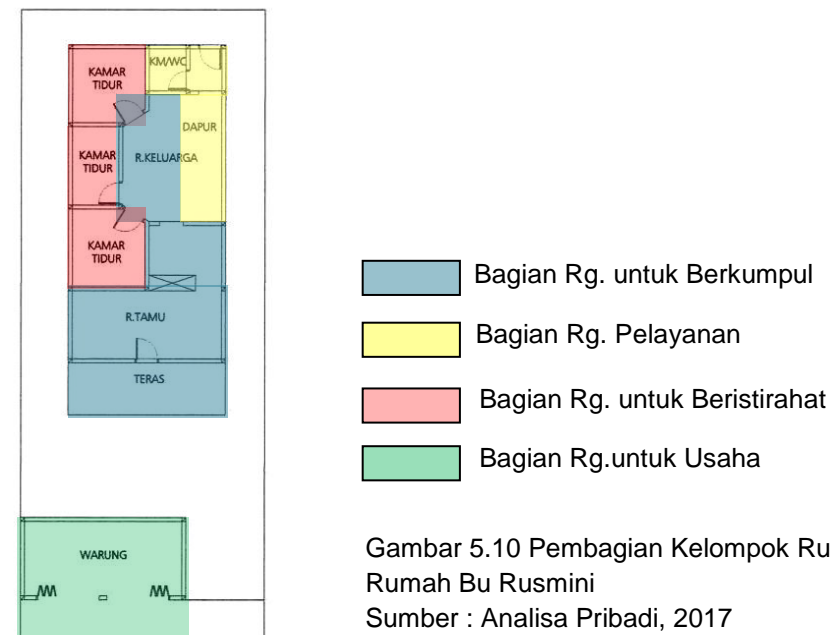
Pada rumah Bu Ngarmi, rumah ini merupakan rumah usaha warung makan yang menjual lauk pauk dengan memanfaatkan teras di depan rumah. Penghuni rumah memanfaatkan lokasi yang strategis untuk berjualan. Pembeli kebanyakan merupakan pengunjung wisata. Pada hari minggu Bu Ngarmi berjualan di PKL dekat dengan objek wisata, namun karena sudah tidak bekerja lagi di pabrik maka dengan lokasi rumah yang potensial dan banyaknya pengunjung objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang maka penghuni rumah berinisiatif membuka warung dengan memanfaatkan

teras rumahnya yang cukup besar. Untuk kegiatan memasak juga dilakukan di ujung teras tersebut.



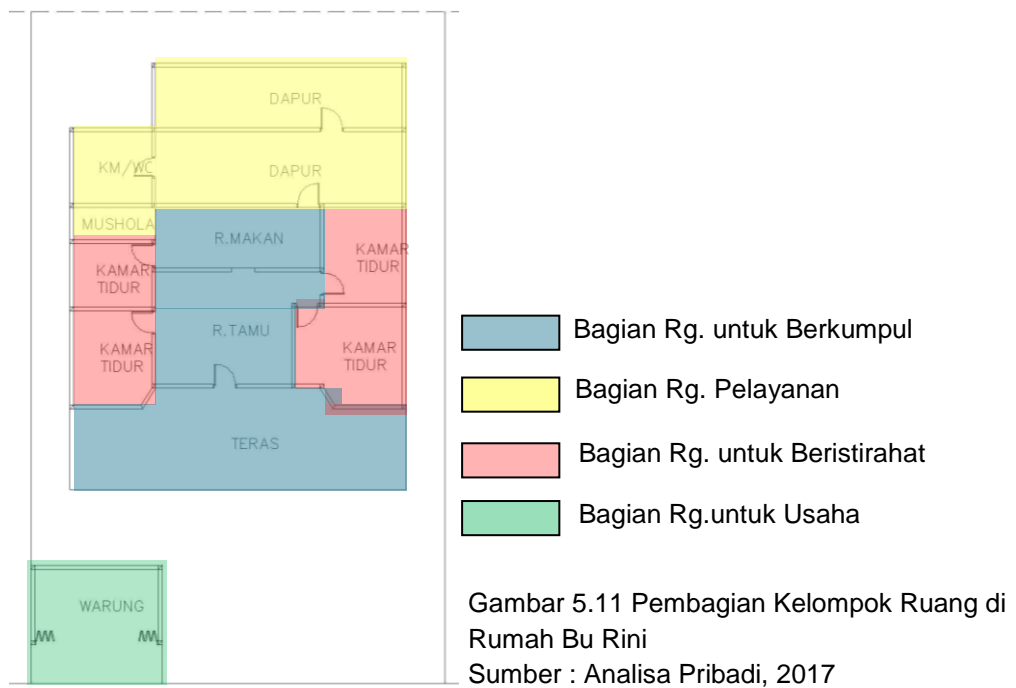
KASUS 3

Rumah Bu Rusmini merupakan rumah usaha warung makan yang menjual lauk pauk dengan warung makan yang terpisah dari rumah. Warung makan ini buka setiap hari dengan menu andalan soto ayam. Bu Rusmini membuka warung karena melihat kawasan wisata semakin ramai dikunjungi dan letak rumahnya yang dekat dengan objek wisata. Rumah menjorok di bagian utara tapak, sedangkan warung terpisah dari rumah induk supaya terlihat pengunjung dan dekat dengan jalan.



KASUS 4

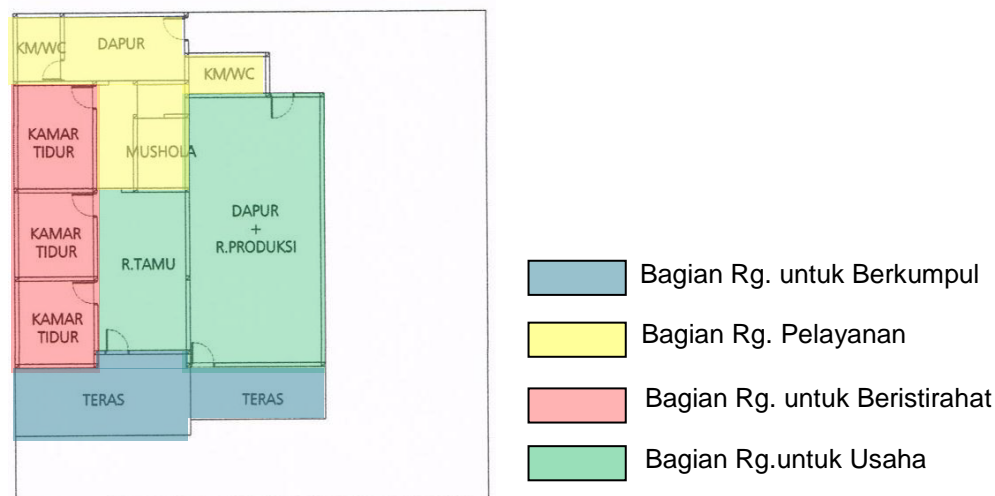
Rumah Bu Rini juga merupakan rumah tinggal dengan usaha warung makan. Tidak seperti ketiga unit amatan sebelumnya, warung di rumah ini hanya buka pada akhir pekan dan hari libur saja, sedangkan pada hari biasa Bu Rini berjualan di PKL dekat taman.



c. Rumah sebagai tempat untuk memproduksi olahan kuliner tradisional (Kasus 8)

Kegiatan memproduksi olahan kuliner tradisional pada rumah-rumah di Dusun Talun Kacang dilakukan di dapur yang berada di dalam rumah maupun terpisah dengan rumah tinggal. Kegiatan ini mencakup membuat olahan makanan dengan bahan dasar singkong, antara lain tape dan dodol tape. Makanan ini kemudian dijual oleh pedagang di lokasi wisata maupun diambil oleh pedagang dari luar desa untuk dijual di pasar.

Ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan ini adalah dapur. Ada warga yang memang menggunakan dapur yang biasanya digunakan untuk keperluan rumah tangga, untuk kegiatan produksi kuliner tradisional, sampelnya adalah rumah Bu Sawiyah. Rumah Bu Sawiyah menggunakan dapur yang awalnya merupakan dapur yang digunakan untuk keperluan rumah tangga. Pengunjung yang ingin melihat proses produksi dodol tape juga dapat melihatnya secara langsung di dapur tersebut. Untuk proses *packaging* dilakukan di ruang tamu. Jadi saat ini, di rumah Bu Sawiyah ruang tamu tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk penghuni rumah menerima tamu, tetapi juga untuk wadah kegiatan usaha. Selain itu, ada juga warga yang dengan sengaja memisahkan ruang untuk kegiatan usaha dengan ruang untuk keperluan rumah tangga.



Gambar 5.12 Pembagian Kelompok Ruang di Rumah Bu Sawiyah
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

5.5.2 Penambahan Ruang-Ruang Baru untuk Memenuhi Kebutuhan Wisatawan (Kasus 1, 3, 4, 5, 6)

Dalam beberapa contoh unit amatan yang ada di Dusun Talun Kacang, beberapa rumah dengan sengaja menambah ruang-ruang baru khusus untuk fungsi usaha. Penambahan ruang-ruang ini di luar rumah tinggal, di lahan kosong yang masih mereka miliki. Kebanyakan rumah yang melakukan hal ini adalah rumah usaha *homestay* dan warung makan atau toko kelontong. Rumah *homestay* melakukan berbagai penyesuaian untuk merespon aktivitas wisata dengan menyediakan sarana akomodasi. Selain rumah usaha *homestay*, rumah usaha warung, khususnya yang berada pada sisi utara menambahkan ruang usaha yang terpisah dengan rumah karena ini merupakan upaya sehingga warung dekat dengan jalan sehingga mudah dilihat dan dijangkau oleh wisatawan.

KASUS 1

Bu Lastri membuka usaha warung makan di depan rumah, terpisah dari rumah induk, mulai berjualan sayur matang dan lauk pauk sejak akhir tahun 1998 di depan rumah dengan warung semi permanen. Dengan adanya pembangunan waduk hingga selesai semakin banyak tukang dan pekerja yang membutuhkan tempat tinggal dan makan. Penghasilan tambahan ini digunakan untuk menambah ruang untuk keperluan usaha warung, sehingga secara perlahan rumah Bu Lastri diperbaiki dan warung berkembang hingga seperti sekarang.



Gambar 5.13 Penambahan ruang untuk warung makan di rumah Bu Lastri

Sumber : Analisa Pribadi, 2017

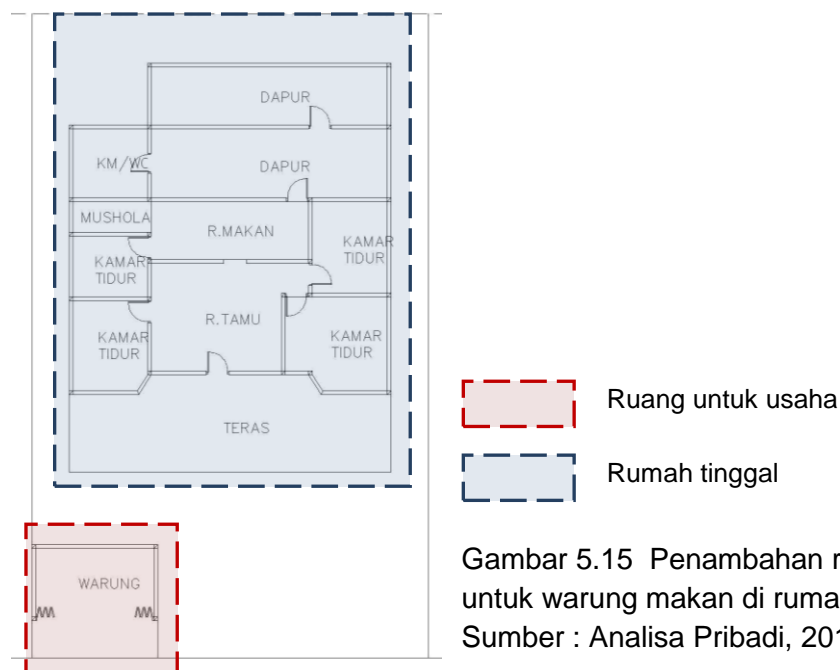
KASUS 3

Terdapat rumah yang menambah ruang usaha yang terpisah dari rumah induk. Biasanya usaha ini merupakan usaha warung makan. Unit amatan yang menerapkan hal ini adalah rumah Bu Rusmini. Penghuni rumah merupakan seorang ibu rumah tangga yang melihat adanya peluang dengan semakin ramainya wisatawan dan letak rumahnya yang dekat dengan objek wisata maka Bu Rusmini menambah warung yang letaknya terpisah dari rumah supaya warung tersebut dekat dengan jalan dimana wisatawan berlalu lalang.



KASUS 4

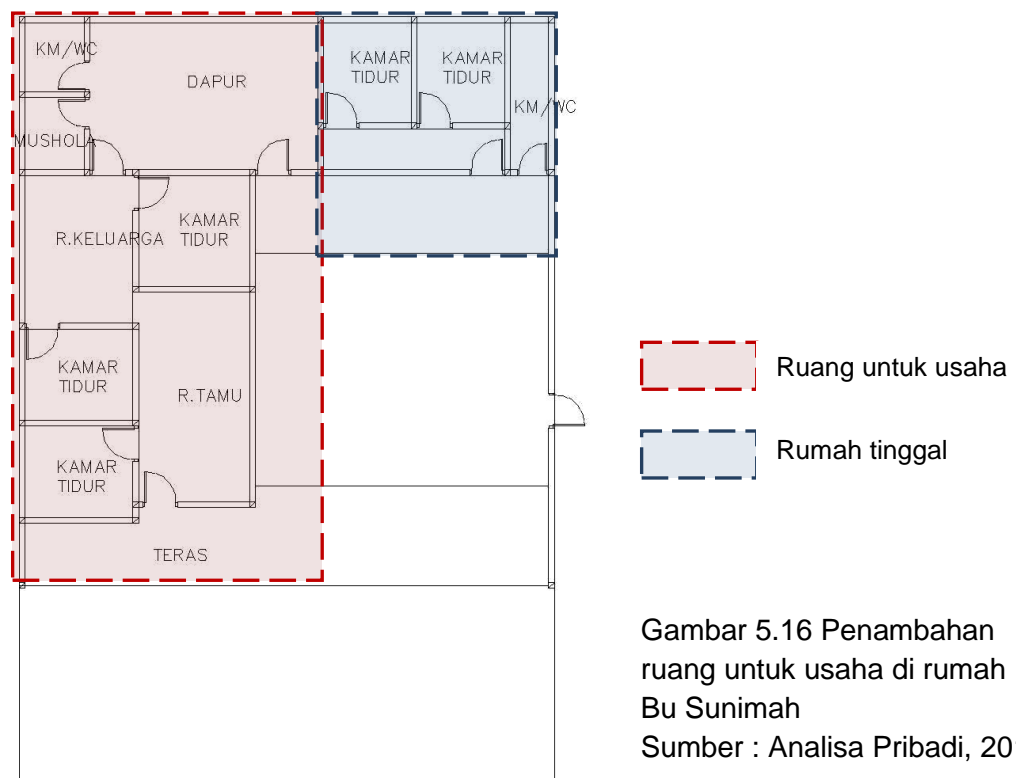
Sama dengan Bu Rusmini, demikian halnya pada rumah Bu Rini. Awalnya Bu Rini berjualan di jalan setelah loket masuk wisata, namun setelah adanya penertiban maka Bu Rini memanfaatkan lokasi rumahnya yang dekat dengan objek wisata untuk berjualan di depan rumah. Bu Rini menambahkan warung makan di halaman rumah yang dekat dengan jalan. Awalnya warung makan ini bukan merupakan bangunan permanen, hanya lapak tidak permanen, namun lama kelamaan menjadi bangunan permanen.



KASUS 5

Bu Sunimah membangun ruang-ruang baru untuk wisatawan yang menginap di *homestay* tersebut. Bu Sunimah membangun rumah baru di sisi barat, khusus untuk disewakan bagi pengunjung

homestay. *Homestay* ini terdiri dari ruang tamu, ruang santai, 3 kamar tidur, dapur, dan juga kamar mandi. Untuk dapur digunakan bersama dengan pemilik rumah. *Entrance* antara penghuni rumah dan pengunjung dibedakan pada rumah Bu Sunimah. Kamar tidur dan kamar mandi pemilik terpisah dengan rumah yang digunakan untuk *homestay*, namun ada ruang yang digunakan bersama yaitu dapur.

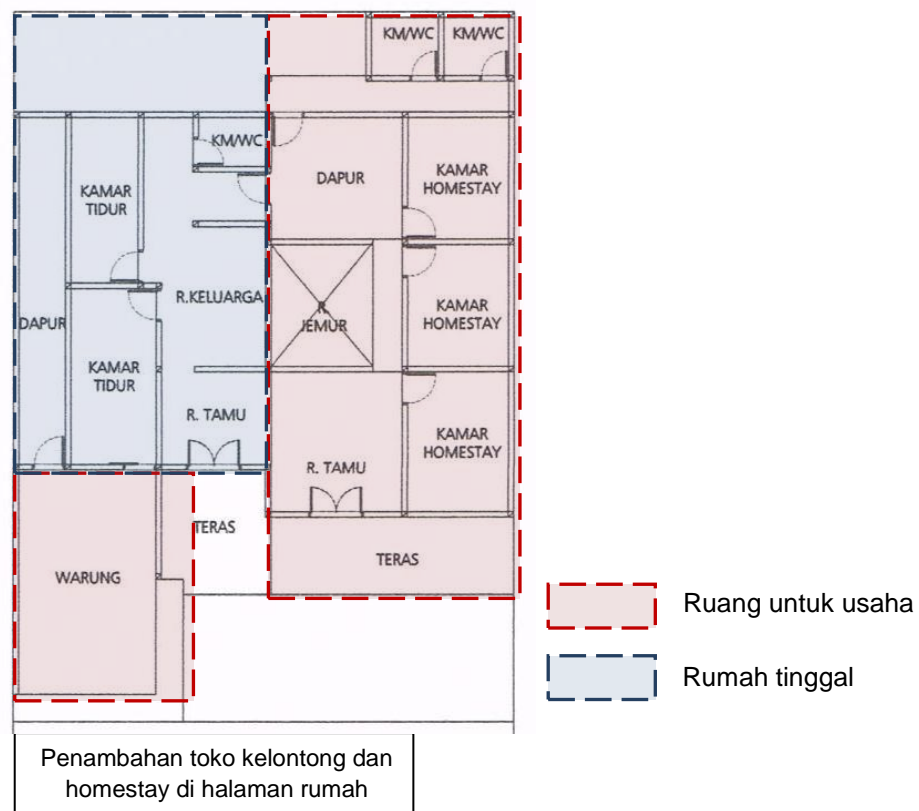


KASUS 6

Pada rumah Bu Jumiati yang merupakan rumah usaha *homestay* dan toko, Bu Jumiati sengaja menambah rumah di samping rumah yang ditinggali khusus untuk menginap wisatawan.

Bu Jumiati ingin turut menyediakan sarana akomodasi sehingga masyarakat yang beminat untuk mengenal kawasan Dusun Talun Kacang dapat penginapan untuk ditinggali.

Rumah ini terdiri dari 3 kamar tidur, ruang jemur, dapur, kamar mandi luar, dan ruang tamu. Semuanya merupakan fasilitas yang disediakan untuk wisatawan yang menginap.



Gambar 5.17 Penambahan ruang untuk usaha di rumah Bu Jumiati

Sumber : Analisa Pribadi, 2017

5.5.3 Alih Fungsi Ruang Dalam Rumah Tinggal menjadi Ruang untuk Usaha (Kasus 2, 7, 8)

Perubahan di rumah-rumah yang ada di Dusun Talun Kacang dapat berupa alih fungsi ruang, ruang tetap dengan fungsi tambahan untuk mendukung kegiatan usaha yang dilakukan oleh penghuni rumah.

Ada warga yang melakukan perluasan rumah usaha di lahan yang masih mereka miliki. Namun untuk beberapa rumah yang tidak memiliki lahan kosong yang besar atau karena keterbatasan dana maka mereka memilih untuk merubah tata ruang dalam rumahnya.

KASUS 7

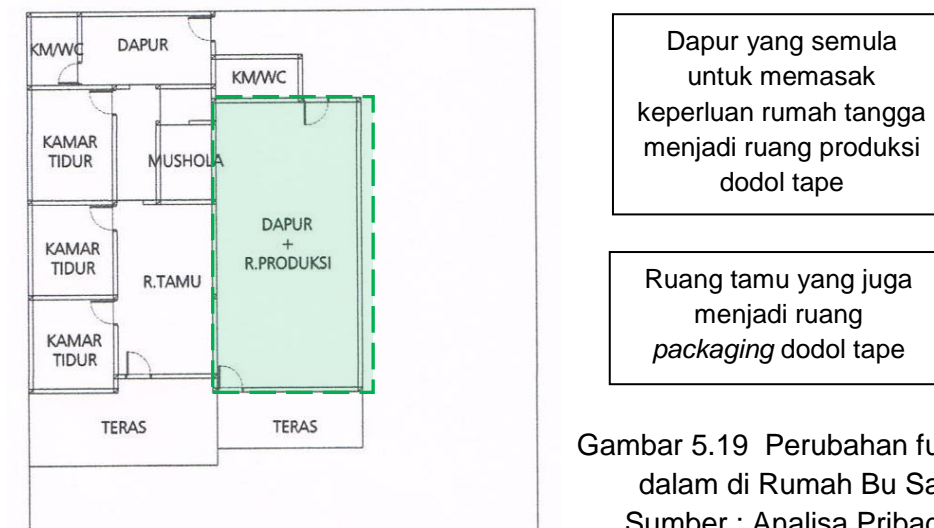
Bu Sumiatun semula bekerja di pabrik, tetapi setelah melahirkan anak kedua dan adanya pengurangan tenaga kerja, maka penghuni berjualan dengan membuka toko kelontong di teras yang menghadap ke jalan utama. Rumah ini juga merupakan *homestay*. Awalnya terdapat 3 kamar tidur, namun karena memiliki 2 anak dan anak terakhir masih usia TK, maka ada 1 kamar tidur yang tidak terpakai yang dapat digunakan pengunjung. Seiring dengan kondisi ekonomi yang meningkat maka ruang dirumah ini ditambah secara vertikal, rumah dibangun menjadi dua lantai, lantai atas yang terdiri dari 1 kamar tidur, ruang santai dan kamar mandi digunakan khusus untuk pengunjung yang menginap.



Gambar 5.18 Perubahan ruang dalam di Rumah Bu Sumiatun
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

KASUS 8

Perubahan fungsi ruang juga diterapkan di rumah Bu Sawiyah. Bu Sawiyah merupakan warga Dusun Talun Kacang yang ulet dan gigih dalam memproduksi dodol tape. Dodol tape ini diproduksi di dapur yang semula hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun karena semakin banyak pesanan dodol tape dan dana yang dimiliki maka ditambahkan dapur dan kamar mandi dalam rumah, sedangkan dapur yang di luar khusus untuk memproduksi dodol tape.

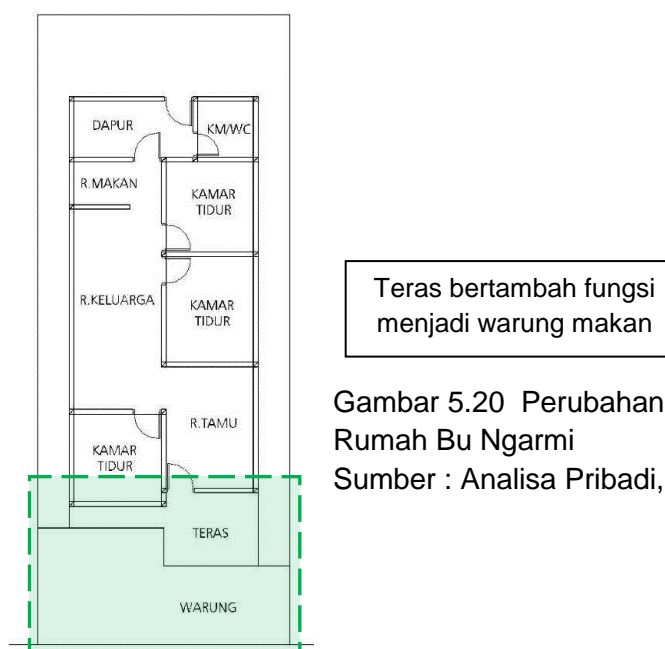


Gambar 5.19 Perubahan fungsi ruang dalam di Rumah Bu Sawiyah
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

Di dapur ini pengunjung yang ingin mengetahui secara langsung proses pembuatan dodol tape dapat melihatnya. Ruang tamu pada rumah Bu Sawiyah digunakan pula sebagai tempat untuk proses *packaging* dodol tape.

KASUS 2

Bu Ngarmi awalnya merupakan buruh pabrik yang setelah ada destinasi wisata baru, pada hari minggu berjualan di dekat kawasan wisata. Setelah adanya pengurangan tenaga kerja, beliau melihat bahwa lokasi rumahnya potensial digunakan untuk berjualan karena letaknya di jalan yang sering dilalui oleh wisatawan. Bu Ngarmi memanfaatkan teras rumahnya untuk berjualan mie ayam, bakso, dan makanan lainnya. Ditambahkan area untuk memasak serta beberapa meja dan kursi untuk pengunjung yang datang dan ingin makan di warungnya.



Gambar 5.20 Perubahan fungsi teras di Rumah Bu Ngarmi
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

5.5.4 Keekerabatan

Warga Dusun Kandri merupakan warga yang terbuka, suka menerima tamu, dan suka untuk bersosialisasi. Hal ini dapat dilihat dengan minimnya jumlah rumah yang memiliki pagar pembatas. Pada siang hari maupun sore hari, khususnya pada hari selain akhir pekan, sering dijumpai warga yang main ke rumah tetangganya untuk mengobrol.

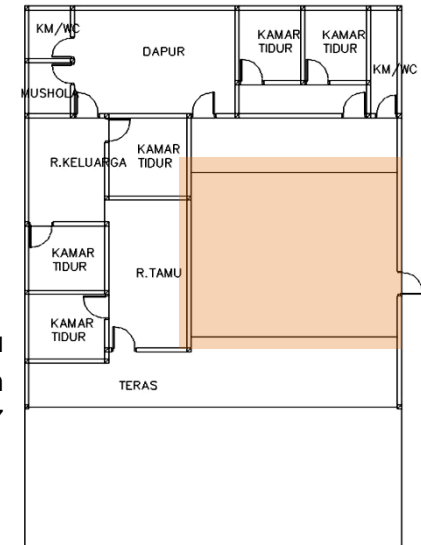
Rasa senang bersosialisasi ini juga diterapkan bagi pengunjung yang datang. Bagi rumah *homestay*, warga yang memiliki *homestay* pastilah suka menerima tamu dan tidak merasa terganggu apabila ada orang lain yang menginap di rumahnya. Pada beberapa *homestay*, memang *entrance* untuk penghuni rumah dan pengunjung dibedakan, namun meski demikian, terdapat ruang untuk berinteraksi.

KASUS 5

Pada *homestay* Bu Sunimah, di samping rumah yang disewakan untuk *homestay* terdapat ruang terbuka, pada ruang ini terdapat gamelan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengenalkan kebudayaan daerah kepada wisatawan.

Ruang serbaguna yang dilengkapi dengan gamelan diharapkan dapat menjadi ruang sosial dan mengenalkan gamelan kepada pengunjung yang datang

Gambar 5.21 Ruang sosial di Rumah Bu Sunimah
Sumber : Analisa Pribadi, 2017



KASUS 6

Pada *homestay* Bu Jumiati, *entrance* untuk penghuni rumah dan pengunjung *homestay* berbeda. Meski demikian, ruang tamu rumah tinggal dan *homestay* tidak dipisahkan oleh tembok, bahkan sekat sekalipun. Yang menjadi pembeda antara ruang tamu pemilik rumah dan pengunjung hanyalah ketinggian level lantainya saja.

Ruang tamu rumah Bu Jumiati dan *homestay* tidak dipisahkan sekat, hanya berbeda ketinggian level lantainya saja

Gambar 5.22 Ruang sosial di Rumah Bu Jumiati

